

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MODERAT PRESPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DALAM MENGATASI PERBUDAKAN MASA KINI (study kitab wasathiyyah)

Ibnu Ali Mas'ud¹, Ali Ahmad Yenuri²

^{1,2}PAI Universitas Kyai Abdullah Faqih Gresik

ibnualimasud13@gmail.com¹, ali.yenuri@unkafa.ac.id²

ABSTRACT

Modern slavery has transformed into human trafficking through debt bondage, digital contracts, and social media recruitment. As many as 33.22% of Indonesian Migrant Workers are high school/vocational school graduates who are vulnerable to exploitation due to limited safe migration literacy and weak moral courage. This study aims to: 1) Analyze the concept of moderate Islamic education from M. Quraish Shihab's perspective in the book Wasathiyyah; 2) Formulate solutions from that moderate Islamic education for addressing modern slavery. This study employed a library research method with a content analysis approach. The primary source is the book Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama by M. Quraish Shihab 2019. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing using the maqashid syariah framework. The results show that the concept of moderate Islamic education is built on three aspects: 1) The aqidah of tawhid liberates individuals from the slave mentality of thama'; 2) Sharia-based fiqh serves as a legal safeguard prohibiting gharar contracts and document withholding; 3) The ethics of i'tidal fosters ghairah as moral courage to report without anarchy. Its actualization is realized through a fiqh curriculum based on case studies of Trafficking in Persons (TIP), a project-based learning method "Recognize Job Scams", and institutional collaboration with BP2MI and the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (KemenPPPA). Challenges to actualization include the lack of competent teachers and the faster adaptation of traffickers' tactics compared to educational institutions. The novelty of this study lies in the theological-juridical-ethical bridge that positions wasathiyyah as a preventive action curriculum, not merely a discourse.

Keywords: *Moderate Islamic Education, M. Quraish Shihab, Wasathiyyah, Modern Slavery, Human Trafficking*

ABSTRAK

Perbudakan masa kini bertransformasi menjadi perdagangan orang dengan modus jerat utang, kontrak digital, dan rekrutmen via media sosial. Sebanyak 33,22% Pekerja Migran Indonesia adalah lulusan SMA/SMK yang rentan dieksploitasi karena minim literasi migrasi aman dan lemah keberanian moral. Penelitian ini bertujuan: 1) Menganalisis konsep pendidikan Islam moderat perspektif M. Quraish Shihab dalam kitab Wasathiyyah; 2) Merumuskan solusi pendidikan Islam moderat tersebut terhadap perbudakan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan content analysis. Sumber primer adalah kitab Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama karya M. Quraish Shihab 2019. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan kerangka maqashid syariah. Hasil penelitian menunjukkan konsep pendidikan Islam moderat dibangun atas tiga aspek: 1) Akidah tauhid

membebaskan dari mentalitas budak thama'; 2) Syariah fikih menjadi pagar hukum yang melarang akad gharar dan penahanan dokumen; 3) Akhlak i'tidal membentuk ghairah sebagai keberanian moral melapor tanpa anarkis. Aktualisasinya melalui kurikulum fikih berbasis studi kasus TPPO, metode project-based learning "Kenali Loker Jebakan", dan kerja sama kelembagaan dengan BP2MI-KemenPPPA. Tantangan aktualisasi meliputi minimnya guru kompeten dan adaptasi modus calo yang lebih cepat dari lembaga pendidikan. Kebaruan penelitian ini adalah jembatan teologis-yuridis-etis yang menjadikan wasathiyyah sebagai kurikulum aksi preventif, bukan sekadar wacana.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Moderat, M. Quraish Shihab, Wasathiyyah, Perbudakan Masa Kini, Perdagangan Orang.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk mulia fi ahsan taqvim yang memiliki hak asasi melekat, termasuk hak untuk tidak diperbudak. Namun perbudakan terus berevolusi menjadi perbudakan modern dalam bentuk perdagangan orang dengan modus jerat utang, kontrak digital, dan rekrutmen via media sosial. Data BP2MI 2023 menunjukkan 33,22% PMI adalah lulusan SMA/SMK yang rentan dieksploitasi karena minim literasi migrasi aman dan lemah keberanian moral.

Ironisnya, lembaga pendidikan Islam dan SMK sebagai kantong calon PMI belum optimal mencegah. Kurikulum fikih di pesantren masih fokus pada ijarah klasik tanpa menyentuh kasus TPPO digital, sementara SMK hanya mengejar skill vokasi dan abai membentuk karakter i'tidal yang membuat siswa berani

menolak tawaran calo. Akibatnya, calo justru menyasar titik lemah di antara keduanya: santri yang polos dan siswa SMK yang butuh kerja cepat.

Dalam konteks ini, konsep wasathiyyah M. Quraish Shihab relevan sebagai solusi. Tiga prinsipnya, tawasuth menolak ekstrem eksploitasi, tawazun menyeimbangkan hak dalam kontrak kerja, dan i'tidal membentuk ghairah untuk berani lapor, belum dikonstruksi menjadi konsep pendidikan yang operasional.

Penelitian ini berfokus menganalisis konsep pendidikan Islam moderat perspektif M. Quraish Shihab dalam kitab Wasathiyyah dan merumuskan solusinya sebagai upaya preventif terhadap perbudakan masa kini. Secara teoretis, penelitian memperkaya diskursus wasathiyyah dari isu toleransi ke isu HAM. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi

rujukan pengembangan kurikulum fikih anti-TPPO dan kerja sama sekolah dengan BP2MI, sehingga wasathiyyah tidak berhenti sebagai wacana, tetapi menjadi kurikulum aksi yang melindungi karamah insaniyah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Sumber data primer adalah kitab Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama karya M. Quraish Shihab 2019. Sumber sekunder meliputi kitab Tafsir Al-Misbah, buku-buku pendidikan Islam, UU No. 21 Tahun 2007 tentang TPPO, data BP2MI, dan jurnal ilmiah relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah teks secara mendalam. Analisis data menggunakan content analysis dengan tahapan: 1) Reduksi data untuk mengidentifikasi konsep tawasuth, tawazun, dan i'tidal; 2) Penyajian data dalam bentuk kategorisasi konsep pendidikan Islam moderat; 3) Penarikan kesimpulan untuk merumuskan relevansi dan aktualisasi konsep terhadap perbudakan masa kini. Untuk menjaga

validitas, dilakukan triangulasi sumber dan *peer debriefing* dengan ahli tafsir dan pendidikan Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

konsep pendidikan Islam moderat perspektif M. Quraish Shihab dalam kitab Wasathiyyah dibangun atas prinsip utama wasathiyyah atau moderasi beragama. Konsep tersebut menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap tengah dalam memahami ajaran Islam serta dalam menghadapi persoalan sosial kemanusiaan, termasuk fenomena perbudakan modern atau human trafficking.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa wasathiyyah berasal dari kata wasath yang berarti tengah, adil, baik, dan pilihan terbaik. Konsep ini bukan sekadar posisi netral, melainkan keseimbangan aktif yang tetap berpegang pada prinsip agama tanpa bersikap ekstrem. Pendidikan Islam moderat menurut beliau bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, sosial, dan moral.

1. Prinsip Tawasuth dalam Pendidikan Islam Moderat

Prinsip pertama adalah tawasuth atau sikap tengah. Tawasuth mengajarkan umat Islam untuk menghindari dua bentuk ekstrem, yaitu ifrath (berlebihan) dan tafrith (mengabaikan atau meremehkan). Dalam konteks pendidikan, prinsip ini diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak fanatik sempit dan tidak pula liberal tanpa batas.

Menurut M. Quraish Shihab, pendidikan Islam harus menanamkan pemahaman agama yang proporsional dan rasional sehingga peserta didik mampu memahami realitas sosial secara bijaksana. Sikap tawasuth juga mendorong peserta didik menghargai kemanusiaan dan menolak segala bentuk penindasan terhadap manusia, termasuk eksploitasi tenaga kerja dan perdagangan orang.

Dalam konteks perbudakan masa kini, prinsip tawasuth menjadi dasar untuk menolak eksploitasi manusia yang dilakukan atas nama ekonomi, kekuasaan, atau kebutuhan industri. Islam tidak membenarkan manusia diperlakukan seperti barang dagangan karena manusia memiliki kemuliaan dan hak-hak dasar yang harus dijaga.

2. Prinsip Tawazun dalam Pendidikan Islam Moderat

Prinsip kedua adalah tawazun atau keseimbangan. Tawazun berarti kemampuan menempatkan segala sesuatu secara proporsional antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat, individu dan masyarakat, serta kebebasan dan tanggung jawab.

Dalam pendidikan Islam moderat, tawazun diterapkan melalui pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada persoalan sosial kemasyarakatan. Pendidikan harus mampu membentuk kesadaran sosial peserta didik agar peka terhadap ketidakadilan dan penderitaan orang lain.

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa keseimbangan juga harus diwujudkan dalam hubungan kerja antara majikan dan pekerja. Dalam praktik perbudakan modern sering terjadi ketimpangan hubungan kekuasaan, seperti penahanan dokumen, pemaksaan kerja, penipuan kontrak, dan eksploitasi ekonomi. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip tawazun karena menghilangkan hak-hak pekerja sebagai manusia merdeka.

Pendidikan Islam moderat harus mengajarkan nilai keadilan dalam hubungan sosial dan ekonomi sehingga peserta didik memahami bahwa mencari keuntungan tidak boleh dilakukan dengan merampas hak orang lain.

3. Prinsip I'tidal atau Keadilan

Prinsip ketiga adalah i'tidal, yaitu sikap lurus, tegas, dan adil. I'tidal tidak hanya berarti adil secara hukum, tetapi juga keberanian moral untuk menegakkan kebenaran dan menolak kemungkaran.

Dalam pendidikan Islam moderat, prinsip ini diwujudkan melalui pembentukan karakter peserta didik yang berani membela kebenaran, memiliki kepedulian sosial, dan tidak diam terhadap praktik kezaliman. Pendidikan tidak boleh hanya menghasilkan individu cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki integritas moral.

M. Quraish Shihab menekankan bahwa i'tidal melahirkan keberanian sosial (saja'ah ijtima'iyah) dan semangat moral (ghairah) untuk melawan ketidakadilan. Dalam konteks perbudakan modern, peserta didik harus dididik agar mampu menolak praktik perdagangan manusia,

eksploitasi seksual, kerja paksa, dan berbagai bentuk pelanggaran HAM lainnya.

Prinsip ini juga mengajarkan bahwa melawan kejahatan harus dilakukan secara bijaksana dan sesuai jalur hukum, bukan melalui tindakan anarkis atau main hakim sendiri.

4. Pilar Tasamuh dalam Pendidikan Islam Moderat

Selain tiga prinsip utama tersebut, pendidikan Islam moderat juga dibangun atas pilar tasamuh atau toleransi. Tasamuh mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan agama, budaya, suku, dan pandangan hidup. toleransi merupakan sikap menghargai pendirian orang lain yang berbeda dengan pandangan diri sendiri dengan kelonggaran dan kelembutan hati.

Menurut M. Quraish Shihab, toleransi merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Pendidikan Islam harus mengajarkan peserta didik untuk hidup berdampingan secara damai dan menghormati hak-hak sesama manusia.

Sikap toleran menjadi penting dalam menghadapi persoalan perbudakan modern karena korban

perdagangan manusia sering berasal dari kelompok lemah dan rentan yang mengalami diskriminasi sosial maupun ekonomi. Dengan pendidikan yang toleran dan humanis, peserta didik akan memiliki empati dan rasa kemanusiaan yang tinggi.

5. Anti-Ekstremisme

Pilar berikutnya adalah penolakan terhadap ekstremisme. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ekstremisme muncul akibat pemahaman agama yang sempit dan tidak seimbang. Sikap ekstrem dapat melahirkan kekerasan, diskriminasi, dan tindakan tidak manusiawi.

Pendidikan Islam moderat harus menjadi sarana untuk menanamkan pemahaman agama yang damai, inklusif, dan menghargai martabat manusia. Dalam konteks perbudakan modern, ekstremisme ekonomi dan kekuasaan sering membuat manusia diperlakukan hanya sebagai alat produksi dan sumber keuntungan.

Karena itu, pendidikan Islam moderat diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa manusia memiliki kehormatan (*karamah insaniyah*) yang tidak boleh dirampas oleh siapa pun.

1. Konseptualisasi Perbudakan Masa Kini dalam Perspektif Wasathiyyah

Penelitian ini menjelaskan bahwa perbudakan masa kini bukan hanya persoalan hukum, tetapi juga persoalan moral dan kemanusiaan. Praktik seperti perdagangan orang, kerja paksa, eksploitasi seksual, jeratan utang, dan penahanan kebebasan merupakan bentuk baru dari perbudakan modern.

Menurut perspektif wasathiyyah M. Quraish Shihab, praktik tersebut bertentangan dengan prinsip dasar Islam karena merampas hak dan kemerdekaan manusia. Islam memandang manusia sebagai makhluk mulia yang tidak boleh diperlakukan seperti barang.

Pendekatan wasathiyyah menempatkan perbudakan modern sebagai bentuk penyimpangan dari prinsip *tawasuth*, *tawazun*, dan *i'tidal*. Eksploitasi manusia merupakan bentuk sikap ekstrem yang melanggar nilai keseimbangan dan keadilan.

2. Konstruksi Solusi Pendidikan Islam Moderat terhadap Perbudakan Masa Kini

Penelitian ini merumuskan solusi pendidikan Islam moderat melalui tiga aspek utama, yaitu *akidah*, *syariah*, dan *akhlak*.

a. Solusi pada Aspek Akidah

Pendidikan akidah diarahkan untuk membangun kesadaran tauhid yang membebaskan manusia dari mentalitas budak. Peserta didik diajarkan bahwa hanya Allah yang layak ditaati secara mutlak, bukan manusia, uang, ataupun kekuasaan.

Tauhid menjadi dasar pembentukan sikap qana'ah dan penolakan terhadap keserakahan. Dengan pemahaman ini, peserta didik tidak mudah tergiur tawaran pekerjaan ilegal atau praktik ekonomi yang merugikan martabat manusia.

b. Solusi pada Aspek Syariah

Dalam aspek syariah, pendidikan Islam moderat harus memperbarui pembelajaran fikih agar relevan dengan persoalan kontemporer. Materi fikih tidak hanya membahas perbudakan klasik, tetapi juga perdagangan manusia modern, kontrak kerja digital, eksploitasi buruh migran, dan penipuan tenaga kerja.

Kurikulum pendidikan Islam perlu memasukkan studi kasus tentang tindak pidana perdagangan orang (TPPO) agar peserta didik memahami bentuk-bentuk eksploitasi modern serta cara mencegahnya.

Prinsip tawazun diterapkan dalam hubungan kerja yang adil

antara majikan dan pekerja. Segala bentuk penahanan paspor, pemotongan upah secara zalim, dan kontrak tidak transparan dipandang bertentangan dengan syariat Islam.

c. Solusi pada Aspek Akhlak

Dalam aspek akhlak, pendidikan Islam moderat bertujuan membentuk keberanian moral peserta didik untuk melawan ketidakadilan. Peserta didik dilatih memiliki kepedulian sosial dan keberanian melapor ketika menemukan praktik perdagangan manusia. pendidikan Islam juga menekankan pentingnya peran manusia sebagai khalifah di bumi, yang berarti sebagai pengelola dan pemelihara alam semesta dengan prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan, dan keharmonisan, sesuai dengan ajaran agama

Metode pembelajaran dapat dilakukan melalui project-based learning, kampanye digital anti-trafficking, simulasi kasus, dan kerja sama dengan lembaga perlindungan pekerja migran.

Pendidikan akhlak juga menanamkan nilai takrim al-insan atau penghormatan terhadap martabat manusia sehingga peserta didik memahami bahwa eksploitasi seksual, kekerasan, dan perdagangan

manusia merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai Islam.

3. Relevansi dan Aktualisasi Konsep di Era Modern

Konsep pendidikan Islam moderat perspektif M. Quraish Shihab dinilai sangat relevan untuk menghadapi tantangan perbudakan modern di era digital. Praktik perdagangan manusia saat ini berkembang melalui media sosial, perekrutan online, dan kontrak kerja digital yang sering menipu korban.

Prinsip tawasuth relevan untuk melawan eksploitasi dan sekularisme yang memisahkan persoalan ekonomi dari nilai agama. Prinsip tawazun relevan untuk menciptakan hubungan kerja yang adil dan manusiawi. Sedangkan prinsip i'tidal relevan untuk membentuk keberanian moral dalam menghadapi kejahatan sosial.

Aktualisasi konsep wasathiyyah dapat dilakukan melalui:

- a. Penguatan kurikulum pendidikan Islam berbasis HAM dan anti-perdagangan manusia.
- b. Kampanye digital "Kenali Loker Jebakan".
- c. Kerja sama lembaga pendidikan dengan BP2MI dan Kementerian

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

- d. Pelatihan guru tentang moderasi beragama dan perlindungan pekerja migran.
- e. Pembelajaran berbasis proyek sosial dan penguatan literasi digital.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam moderat perspektif M. Quraish Shihab memiliki relevansi kuat sebagai upaya preventif dalam melindungi martabat manusia dari praktik perbudakan modern. Konsep wasathiyyah mampu menjadi jembatan antara nilai teologis, hukum Islam, dan etika sosial dalam menghadapi tantangan kemanusiaan kontemporer.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Konsep Pendidikan Islam Moderat Perspektif M. Quraish Shihab dalam Mengatasi Perbudakan Masa Kini (Studi Kitab Wasathiyyah), dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam moderat yang dikemukakan M. Quraish Shihab berlandaskan pada nilai-nilai wasathiyyah yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penolakan terhadap segala

bentuk ekstremisme. Konsep tersebut diwujudkan melalui prinsip tawasuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh sebagai fondasi pendidikan Islam yang humanis dan rahmatan lil 'alamin.

Prinsip tawasuth mengajarkan sikap tengah dan proporsional dalam memahami ajaran agama sehingga peserta didik mampu menghindari sikap berlebihan maupun sikap meremehkan nilai agama dan kemanusiaan. Prinsip tawazun menanamkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, aspek spiritual dan sosial, serta kepentingan individu dan masyarakat. Sementara prinsip i'tidal menekankan pentingnya keadilan, keberanian moral, dan kepedulian sosial dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan. Adapun prinsip tasamuh menumbuhkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun agama.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perbudakan masa kini, seperti perdagangan manusia, kerja paksa, eksploitasi seksual, dan penindasan tenaga kerja, merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai dasar Islam dan bertentangan dengan

konsep wasathiyyah. Praktik tersebut menghilangkan kebebasan, hak, dan kemuliaan manusia yang dalam Islam harus dijaga dan dihormati.

Dalam mengatasi persoalan tersebut, pendidikan Islam moderat perspektif M. Quraish Shihab menawarkan solusi melalui penguatan aspek akidah, syariah, dan akhlak. Pada aspek akidah, pendidikan diarahkan untuk membangun kesadaran tauhid yang membebaskan manusia dari penghambaan terhadap materi, kekuasaan, dan kepentingan duniawi. Pada aspek syariah, pendidikan Islam perlu menghadirkan pembelajaran fikih yang kontekstual terhadap persoalan kontemporer, termasuk perdagangan manusia dan eksploitasi pekerja. Sedangkan pada aspek akhlak, pendidikan diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki empati sosial, keberanian moral, dan komitmen terhadap nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, konsep pendidikan Islam moderat perspektif M. Quraish Shihab memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan sosial modern, khususnya praktik perbudakan masa kini. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu

keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran kemanusiaan, keadilan sosial, dan perlindungan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai wasathiyyah perlu diaktualisasikan dalam sistem pendidikan Islam agar mampu melahirkan generasi yang religius, moderat, adil, dan peduli terhadap persoalan kemanusiaan global.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Shihab, M. Quraish. (1992) *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2019) *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Muhaimin, (2008) *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Masjid, Nurcholish. (1995), *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. (1995) *Islam Doktrin dan Peradaban sebuah Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mahmud Aqqad. (1986), *Abbas, Filsafat Spiritual Dan Sosial Dalam Isyarat Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kodir (ed.). (2006) *Figh Anti Trafiking: Jawaban atas Berbagai Kasus*

Kejahatan Perdagangan Manusia dalam Perspektif Hukum Islam Bandung: Fahmina Institute.

- Juraidi, Ahmad, (2003) *Jerat Perbudakan Masa Kini, Sebuah Kajian Tafsir Dan Ham*, Jakarta Selatan: PT Bina Rena Bangsa.
- Juraidi, Ahmad, (1998) *Metode Al-Qur'an Dalam Membebaskan Perbudakan*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Dimyati, A, (2021) Tesis: Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri, Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.
- Muhammad, Mahmoud Said. (1967) *Islam Condemns Racial Discrimination*, Kairo: The Supreme Council Fpr Islamic Affairs.
- Muhibban, Lalu. (2024) *Pemikiran Moderat Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah, Tesis: Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Universitas PTIQ Jakarta..
- Nata, Abuddin. (2009) *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Nurhayati, (2016). *Perbudakan Zaman Modern: Perdagangan Orang dalam Prespektif Ulama*, Medan: Perdana Publishing,.
- ##### **Jurnal :**
- Juraidi Dan Angga Marzuki, (2023) "Human Trafficking Dalam Pandangan Islam". Dalam jurnal Bimas Islam Vol. 16, No. 1, Juni 2023.
- Asri, Fauziah Ramdani, Aswr, Dan Andi Ruqayyah Rahman. (2021). Kontroversi Perbudakan Dalam Prespektif

- Kaidah Al-Aṣl Fī Al-Abdā' Al-Tahrīm dalam jurnal Bidang Hukum Islam, Bustanul Fuqaha STIBA Makassar, Vol. 2. No. 3, Desember 2021.
- Nugraha, Muhamad Tisna. (2015) Perbudakan Modern (Modern Slavery) (Analisis Sejarah Dan Pendidikan), Dalam Jurnal At-Turats, Vol.9, No. 1 Juni Tahun 2015
- Parida, Asep Dkk, (2023) Konsep Landasan Pendidikan Berdasarkan Al-Quran Dalam Jurnal Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah Vol. 2 No. 1 Tahun 2023.
- Yenuri, Ali Ahmad. Athoillah Islamy, dkk. Paradigma Toleransi Islam dalam Merespons kemajemukan Hidup Di Indonesia (Studi Analisis Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq) dalam Jurnal Poros Onim : Jurnal Sosial Keagamaan, Vol. 2, No. 2. Desember 2021.
- Shohib, Muhammad, Konstruksi Islam Moderat Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syekh Wahbah Az Zuhaili) dalam Jurnal Al-Mau'izhoh Vol. 6, No. 2, Desember 2024.